

**PENERAPAN MODEL DISCOVERI LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI
PEKERTI DI KELAS X MP 1 SMK NEGERI 1 SIDRAP**

IROKI

SMK Negeri 1 Sidrap

Email : Irokirotan@gmail.com

ABSTRAK

Data observasi minat tes awal menunjukkan bahwa masih banyak Peserta didik kelas X MP 1 Semester genap di SMK Negeri 1 Sidrap yang masih menunjukkan minat yang kurang mengembirakan yakni masih banyak yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal sebagaimana yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 80 dengan mempertimbangkan *intake*, daya dukung dan kompleksitas yang dimiliki oleh sekolah. Hal ini bisa dilihat dari minat tes yang diperoleh peserta didik. Rata-rata nilai test yang diperoleh peserta didik yaitu: 70 dengan variasi nilai yang terendah yaitu: 50 dan yang tertinggi yaitu : 90 dari jumlah keseluruhan peserta didik yaitu : 14 peserta didik. Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk menerapkan model Discoveri Learning dalam pembelajaran Agama Hindu di kelas X MP 1 Semester Genap tahun pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar (*aspek kognitif*) peserta didik pada siklus I sebesar 76,67, daya serap sebesar 76.67 dengan standar deviasi 13.28, dengan ketuntasan klasikal siswa sebesar 66.67%, nilai rata-rata prestasi belajar (*aspek kognitif*) siswa pada siklus II sebesar 88,89, daya serap 88,89 dengan standar deviasi 9,00 dan ketuntasan klasikalnya sebesar 94.44%. Secara kuantitas terjadi peningkatan aspek kognitif dari siklus I dan siklus II rata-rata sebesar 15.93 %, Daya serap 15.93 % %, sedangkan ketuntasan belajar 41.65 %.

Kata Kunci : discoveri learning, hasil belajar, dan pendidikan agama hindu.

ABSTRACT

Initial test interest observation data shows that there are still many students in class , supporting capacity and complexity of the school. This can be seen from the interest in the test obtained by students. The average test score obtained by students is: 70 with the lowest variation in scores being: 50 and the highest being: 90 from the total number of students, namely: 14 students. From the background of this problem, the author is interested in applying the Discoveri Learning model in learning Hinduism in class X MP 1 Even Semester 2022/2023 academic year. The research results showed that the average value of learning outcomes (cognitive aspects) of students in cycle I was 76.67, the absorption capacity was 76.67 with a standard deviation of 13.28, with students' classical completeness of 66.67%, the average value of learning achievement (cognitive aspects) students in cycle II was 88.89, absorption capacity was 88.89 with a standard deviation of 9.00 and classical completeness was 94.44%. In terms of quantity, there was an increase in cognitive aspects from cycle I and cycle II, an average of 15.93%, absorption capacity was 15.93%, while learning completeness was 41.65%.

Keywords: discovery learning, learning outcomes, and Hindu religious education.

PENDAHULUAN

Menurut Fathurrohman (dalam Hamruni, 2012:7) model mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Banyak usaha-usaha yang diterapkan guru termasuk penggunaan strategi dan pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas dan keterlibatan Peserta didik dalam

proses pembelajaran. Namun usaha tersebut nampaknya belum sepenuhnya berminat sesuai dengan harapan guru yakni pada kenyataannya dilapangan Hasil Belajar Peserta didik yang diterima di SMK Negeri 1 Sidrap khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti belum menggembirakan dalam arti rata-rata nilai untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Mengajar yang ditetapkan di SMK Negeri 1 Sidrap Sebesar 80 untuk peserta didik di kelas X (sepuluh).

Rendahnya Hasil Belajar peserta didik pada mata pelajaran Agama Hindu di SMK Negeri 1 Sidrap dapat diidentifikasi/disebabkan oleh: Pembelajaran Agama Hindu yang dilakukan selama ini dianggap tidak ada manfaatnya di mata peserta didik, sehingga peserta didik tidak memperhatikan konsepsi atau pengetahuan awal yang dimilikinya. Penyajian materi pelajaran Agama Hindu di sekolah, tampaknya masih semata-mata berorientasi kepada yang tercantum pada kurikulum dan buku teks. Bagi para peserta didik pelajaran Agama Hindu tampaknya hanya untuk menghadapi ulangan atau ujian, dan terlepas dari permasalahan-permasalahan dari kehidupan sehari-hari. Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran Agama Hindu masih kurang yang ditandai dengan masih kurangnya aktivitas peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh guru.

Beranjak pada permasalahan-permasalahan yang dikemukakan diatas, maka perlu adanya model belajar yang membuat belajar menjadi lebih bermakna, yaitu memungkinkan peserta didik mengetahui tujuan mereka belajar. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Discoveri Learning* dengan harapan permasalahan-permasalahan tersebut dapat terjawab dengan baik.

Model discovery learning merupakan model pembelajaran yang mana siswa menemukan sendiri konsep atau materi yang dipelajari dan guru tidak memberitahu siswa secara utuh konsep atau materi yang dipelajari. Sebagaimana menurut Sari, Kristin, dan Anugraheni (2019) model discovery learning merupakan kerangka pembelajaran konseptual dengan prinsip materi dan bahan ajar yang harus dicapai oleh siswa tidak disampaikan dalam bentuk utuh melainkan siswa yang mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mencari informasi sendiri serta mengorganisasikan apa yang telah diketahui tersebut menjadi suatu bentuk akhir. Sedangkan menurut Setianingrum dan Wardani (2018); Setiani, Koeswati, dan Radia (2019) model pembelajaran discovery learning merupakan suatu model pembelajaran yang mengembangkan belajar siswa aktif dengan cara siswa menemukan atau mencari sendiri konsep yang dipelajari, sehingga hasil yang diperoleh akan mudah ditangkap dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa, serta pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, menurut Amiga, Ahmad, dan Desyandri (2018); Amelia dan Astuti (2020) mengemukakan bahwa model discovery learning adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri melalui observasi atau percobaan dalam proses pembelajaran. Rozhana dan Harnanik (2019) juga mengemukakan bahwa model discovery learning merupakan model pembelajaran yang mengedepankan pengembangan berpikir siswa dalam memecahkan masalah dan menekankan pada kemampuan siswa dalam mencari ide-ide baru dalam proses pembelajaran.

Model discovery learning pada penerapannya ada beberapa langkah yang harus diikuti, agar dapat terlaksana dengan efektif. Adapun langkah-langkah dari model discovery learning yaitu pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan yang terakhir menarik kesimpulan. Sebagaimana Faisal (2014) mengemukakan bahwa model discovery learning memiliki langkah-langkah sebagai berikut: Stimulation (Stimulasi/pemberian rangsangan), problem statement (pernyataan/identifikasi masalah), data collection (pengumpulan data), data processing (pengolahan data), verification (pembuktian), dan generalization (menarik kesimpulan).

Sedangkan menurut Widiasworo (2017); Hidayat, Mawardi, dan Astuti (2019) langkah- Copyright (c) 2023 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

langkah pelaksanaan pembelajaran model discovery learning yaitu: 1) Stimulasi (pemberian rangsangan), 2) Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah), 3) Data collecting (pengumpulan data), 4) Data processing (pengolahan data), 5) Verification (pembuktian), 6) Generalization (menarik kesimpulan/ generalisasi). Selain itu, Rizal, Harjono, dan Airlanda (2018); Windarti, Slameto, dan Widyanti (2018) mengemukakan bahwa langkah pembelajaran model discovery learning yaitu: 1) Pemberian rangsangan (Stimulation), siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan penasaran, 2) Identifikasi masalah (Problem statement), guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin terkait masalah-masalah yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis, 3) Pengumpulan data (Data collection), pada langkah siswa diberi kesempatan oleh guru untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya agar dapat membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, 4) Pengolahan data (Data processing), kegiatan yang dilakukan adalah mengolah informasi/data yang siswa kumpulkan pada langkah sebelumnya, 5) Pembuktian (Verification), dilakukan pembuktian siswa bersama guru bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik, 6) Menarik kesimpulan (Generalization), penarikan sebuah kesimpulan dengan memperhatikan hasil pembuktian yang diperoleh.

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, ada penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi.

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu minat, yang pada umumnya disebut Hasil Belajar. Tetapi agar memperoleh minat yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik

Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan latihan. Itu sebabnya, dalam proses belajar, guru harus dapat membimbing dan memfasilitasi peserta didik supaya peserta didik dapat melakukan proses-proses tersebut. Proses belajar harus diupayakan secara efektif agar terjadi adanya perubahan tingkah laku peserta didik yang disebabkan oleh proses-proses tersebut. Jadi, seseorang dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut secara sadar dan mengminatkan perubahan tingkah laku peserta didik yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Perwujudan perubahan tingkah laku dari Hasil Belajar adalah adanya peningkatan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut sebagai perubahan yang disadari, relatif bersifat permanen, kontinu, dan fungsional.

Proses belajar akan mengminatkan Hasil Belajar. Namun harus diingat, meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu Hasil Belajar yang diperoleh mesti optimal. Karena minat yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktifitas peserta didik sebagai subjek belajar.

Penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai minat-Hasil Belajar dari kemampuan-kemampuan (*capabilities*). Menurut Gagne ada lima kemampuan Ditinjau dari segi minat yang diharapkan dari suatu pengajaran atau instruksi, kemampuan-kemampuan itu perlu dibedakan, karena kemampuan-kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia, dan juga karena kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan ini berbeda-beda.

Menurut Gagne Hasil Belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu:

1. Informasi verbal (*Verbal Information*). Informasi verbal adalah kemampuan yang memuat peserta didik untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang

relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini peserta didik hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.

2. Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skill*). Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik disini artinya bahwa peserta didik harus mampu memecahkan suatu permasalahan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari.
3. Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*). Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir
4. Sikap (*Attitudes*). Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu.
5. Keterampilan Motorik. Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan.

Menurut Nana sujana sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar Hasil Belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil Belajar merupakan minat yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil Belajar tidak berupa nilai saja, tetapi dapat berupa perubahan perilaku yang menuju pada perubahan positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, model PTK yang digunakan adalah model PTK Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada situasi dan kondisi belajar siswa di kelas yang menuntut pemecahan dari masalah-masalah yang sudah diidentifikasi serta melakukan upaya-upaya penyempurnaan dalam pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus sampai diperoleh minat yang diharapkan dan sesuai dengan kriteria keberminatan yang telah ditetapkan. Variabel bebas penelitian ini adalah Discoveri learning sedangkan Variabel terikat pada PTK ini adalah Hasil Belajar Peserta Didik.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X MP 1 Semester genap di SMK Negeri 1 Sidrap Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan jumlah peserta didik adalah 14 orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah 5 orang sedangkan perempuan berjumlah 9 orang. Dipilihnya kelas X MP 1 sebagai subyek penelitian adalah berdasarkan observasi awal yang dilakukan bahwa Hasil Belajar kelas ini teridentifikasi sejumlah 5 orang belum tuntas atau berada di bawah kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP). Cara-cara untuk mengumpulkan data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Tehnik Pengumpulan Data. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan, maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilaporkan pada siklus I memuat kompetensi dasar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang meliputi hasil belajar peserta didik (*aspek kognitif*) Hasil belajar peserta didik dikontribusikan dari nilai tes akhir siklus I. Sehingga dapat diperoleh rata-rata, daya serap dan ketuntasan belajar. Data rata-rata, daya serap dan ketuntasan belajar hasil belajar peserta didik pada penelitian siklus I disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Sebaran Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Keterangan	Hasil Belajar
Jumlah	1380
Rata-rata	76.67
Standar deviasi	13.28
Skor tertinggi	90.00
Skor terendah	50.00
Daya serap	76.67
Ketuntasan belajar	66.67

Berdasarkan analisis data hasil belajar yang dilakukan pada siklus I diperoleh hasil belajar yakni rata-rata sebesar 76,67 dan daya serap sebesar 76,67% dan ketuntasan belajar peserta didik sebesar 66,67%. Dari data yang dihasilkan pada siklus I tersebut memperlihatkan bahwa belum menunjukkan keberhasilan dari penelitian mengingat penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yakni rata-rata skor tes peserta didik, DS dan KB masing-masing minimal: "80", "80%", dan "85%". Dari hal tersebut maka penelitian ini memerlukan perbaikan-perbaikan pada siklus ke 2 agar dapat memenuhi target kriteria keberhasilan sebagaimana yang telah disebutkan diatas

Tabel 2. Respon Peserta Didik

No	Kategori	Frekuensi	Percentase
1	Sangat positif	15	83,33%
2	Positif	3	16.67%
3	Cukup positif	0	0%
4	Kurang positif	0	0%
5	Sangat kurang positif	0	0%

Berdasarkan tabel diatas, penggolongan respon siswa pada kategori sangat positif 83.33%, positif 16.66%, cukup positif 0%, kurang positif 0% dan sangat kurang positif 0%. Secara umum nilai rata-rata respon siswa kelas X MP 1 SMK Negeri 1 Sidrap berada pada ketgori sangat positif.

Kegiatan refleksi pada siklus I pada dasarnya adalah kegiatan yang perlu dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang telah dialami untuk diadakan perbaikan pada siklus II. Hal ini berpengaruh pada perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus I memperoleh hasil rata-rata sebesar 76.67 jika dibandingkan dengan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada saat kegiatan observasi awal yang hanya memperoleh nilai sebesar 70,00 maka terjadi prosentase peningkatan sebesar 9.52 %, Daya serap pada siklus 1 sebesar 76,67 sedangkan pada observasi awal 70.00 maka terjadi prosentase peningkatan sebesar 9.52 %, sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I diperoleh 66.67 sedangkan pada saat observasi awal 61.11 sehingga terjadi prosentase peningkatan sebesar 9.09 %. Meskipun telah terjadi peningkatan pada hasil belajar pada siklus I sebagaimana yang dijabarkan diatas pada dasarnya belum dapat dikatakan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil karena belum memenuhi kriteria keberhasilan sebagaimana yang telah ditetapkan. Maka dari itu perlu dilakukan perbaikan tindakan di siklus II karena Kriteria keberhasilan hasil belajar peserta didik sebagaimana yang disebutkan diatas yakni rata-rata yang diperoleh adalah 76.67, daya serap, 76.67 sedangkan ketuntasan belajar adalah 66.67 belum dapat dinyatakan optimal atau berhasil mengingat penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya yakni rata-rata skor tes peserta didik, DS dan KB masing-masing minimal: "80", "80%", dan "85%". Maka dari itu perlu dilakukan upaya perbaikan-perbaikan pelaksanaan pmbelajaran pada siklus II agar hasil belajar yang diperoleh memenuhi kriteria

keberhasilan sebagaimana yang telah ditetapkan.

Pada pembelajaran siklus II, langkah-langkah pembelajaran mengikuti skenario pembelajaran masing-masing yang telah ditetapkan, namun secara lebih mengkhusus pada peserta didik yang mengalami motivasi belajar rendah yang tunjukkan hasil belajar masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal serta melakukan bimbingan pada semua kelompok secara bergiliran. Bimbingan ini diharapkan membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus II, didapat keterangan bahwa pada siklus II siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Discoveri learning*. Hal ini tampak dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung lebih baik dari siklus sebelumnya, dimana siswa tampak sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dapat dilihat dari peserta didik sudah mulai mau menjawab pertanyaan dari guru serta dalam berdiskusi sudah terlihat aktif baik dalam mencari informasi serta memberikan pendapat dalam berdiskusi, hal ini berimplikasi pada meningkatnya nilai aspek pengetahuan peserta didik .

Pada penelitian siklus II, dari hasil analisis data, kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *discoveri learning* pada pembelajaran Agama Hindu kelas X MP 1 SMK Negeri 1 Sidrap setelah dilakukan penelitian siklus II diperoleh rata-rata nilai sebesar 3.97. Berdasarkan pedoman penggolongan kemampuan guru menerapkan model *discoveri learning* yang telah ditetapkan kemampuan guru menerapkan model *discoveri learning* memperoleh skor 99.26 berada pada kategori sangat baik. Dari perolehan tersebut memperlihatkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran telah memenuhi kriteria keberhasilan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yakni minimal memperoleh katagori baik

Data perolehan nilai prestasi belajar (*aspek kognitif*) Hasil penelitian yang dilaporkan pada siklus I memuat kompetensi dasar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang meliputi hasil belajar (*aspek kognitif*) Hasil belajar peserta didik (*aspek kognitif*) didik dikontribusikan dari nilai tes akhir siklus II. Sehingga dapat diperoleh rata-rata, daya serap dan ketuntasan belajar.

Tabel 3. Sebaran Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Keterangan	Hasil Belajar
Jumlah	1600
Rata-rata	88.89
Standar deviasi	9.00
Skor tertinggi	100
Skor terendah	70.00
Daya serap	88.89
Ketuntasan belajar	94.44

Berdasarkan analisis data hasil belajar yang dilakukan pada siklus II diperoleh hasil belajar yakni rata-rata sebesar 88.89 dan daya serap sebesar 88.89% dan ketuntasan belajar peserta didik sebesar 94.44%. Dari data yang dihasilkan pada siklus II tersebut memperlihatkan bahwa penelitian ini telah menunjukkan keberhasilan, mengingat penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan yakni rata-rata skor tes peserta didik, DS dan KB masing-masing minimal: “80”, “80%”, dan “85%”.

Respon siswa dalam pembelajaran pada siklus II dikumpulkan berdasarkan angket respon yang diberikan pada akhir siklus II. Data respon siswa diperoleh dari kuisioner dalam siklus II dapat di lihat pada lampiran penelitian ini. Dari hasil analisis skor respon siswa di peroleh rata-rata respon siswa sebesar 43.39. Sebaran nilai respon siswa pada masing-masing

kategori yang telah ditetapkan yaitu dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Nilai Respon Siswa Siklus II

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat positif	18	100%
2	Positif	0	0%
3	Cukup positif	0	0%
4	Kurang positif	0	0%
5	Sangat kurang positif	0	0%

Berdasarkan tabel diatas, penggolongan respon siswa pada kategori sangat positif 100%, positif 0%, cukup positif 0%, kurang positif 0% dan sangat kurang positif 0%. Secara umum nilai rata-rata respon siswa kelas X MP 1 SMK Negeri 1 Sidrap berada pada kategori sangat positif.

Kegiatan belajar mengajar pada siklus II secara umum sudah berjalan dengan baik dan tampak ada peningkatan dari siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata siklus I sebesar 76.67 sedangkan siklus II sebesar 88.89 sehingga prosentase peningkatan sebesar 15.93 %, daya serap siklus I sebesar 76.67 sedangkan siklus II sebesar 88.89 sehingga prosentase peningkatan sebesar 15.93%, dilihat ketuntasan belajar siklus I sebesar 66.67 sedangkan siklus II sebesar 94.44 % sehingga prosentase peningkatan sebesar 41.65 %. Hal ini dapat terjadi karena materi yang disajikan sudah dibagikan jauh sebelum pembelajaran dimulai melalui *google classroom* dengan harapan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dapat mempersiapkan diri sejak dini dengan baik dalam waktu yang panjang dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Disamping itu juga pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discoveri learning* ini pembagian kelompok dilakukan secara heterogen dengan memperhatikan karakteristik kemampuan peserta didik dilihat dari kemampuan yang dimiliki atau dengan kata lain dalam pembagian kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata ditempatkan di masing-masing kelompok sehingga dalam pelaksanaan diskusi dapat berlangsung kegiatan tutor sebaya dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi kelompok, guru membimbing untuk membagi tugas dalam mengerjakan LKPD sehingga dapat melibatkan peserta didik dalam pencarian informasi yang diperlukan.

Dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran *Discoveri learning* pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dihasilkan adalah 3.85 sedangkan pada siklus II memperoleh nilai-rata-rata sebesar 3.97. Jika melihat data yang dihasilkan tersebut maka mengalami peningkatan dari siklus I Ke siklus II adalah sebesar 0.12. Ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan model *Discoveri learning* sudah mengalami peningkatan dari sebelumnya yakni termasuk katagori sangat baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini penulis memfokuskan hal-hal yang belum dirasa disentuh pada siklus II dalam tahapan pembelajaran *Discoveri learning* sehingga hal inilah yang memberikan hasil yang meningkat meskipun tidak banyak tetapi sudah dapat dikatagorkan memenuhi kriteria keberhasilan.

Hasil tes hasil belajar (*aspek kognitif*) siswa pada siklus I di peroleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,67 , daya serap 76,67 dengan standar deviasi 13.28 dengan ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 66.67%. Nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I belum mencapai keberhasilan, yaitu nilai rata-rata, daya serap serta ketuntasan belajar masih berada dibawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan yakni rata-rata 80, daya serap 80 dan ketuntasan belajar 85 % sehingga dari hal tersebut bisa dikatakan bahwa hasil belajar siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya 1). Antusias belajar secara keseluruhan masih tergolong

rendah yang ditunjukkan masih minimnya peserta didik dalam merespon pertanyaan yang disampaikan guru, 2). Aktivitas di dalam kelompok didominasi oleh 1 orang sedangkan yang lain hanya menunggu seolah-olah tidak memahami materi yang sedang dipelajari, 3). Siswa enggan untuk bertanya baik pada kelompok maupun pada guru, 4). adanya permasalahan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok tersebut sama dan mereka cenderung enggan menanyakan pada peneliti sehingga hal ini berimplikasi pada pemahaman peserta didik dalam pembelajaran rendah serta mereka tidak mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.

Setelah dilakukannya refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus I maka pada siklus II diperoleh rata-rata nilai hasil belajar (*aspek kognitif*) siswa sebesar 88,89, daya serap 88,89, standar deviasi 9.00 dan ketuntasan belajar 94.44%. Dari pelaksanaan siklus I ke siklus ke II terjadi peningkatan hasil belajar yang dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 5. Analisis Hasil Belajar Siklus I dengan Siklus II

Prestasi Belajar	Siklus		Peningkatan
	I	II	
Rata-rata	76.67	88.89	15.93 %
Daya Serap	76.67	88.89	15.93 %
Ketuntasan	66.67	94.44	41.65%

Rata-rata (M) hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II berturut-turut sebesar: "76,67", dan "88,89" dengan persentase peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar " 15.93%. Daya Serap (DS) peserta didik pada siklus I dan siklus II berturut-turut sebesar: " 76,67%", dan ' 88,89%". Dengan persentase peningkatan daya serap peserta didik siklus I ke siklus II sebesar 15.93%. Ketuntasan Belajar (KB) siswa pada siklus I dan siklus II berturut-turut sebesar: 66,67%, dan 94.44% dengan persentase peningkatan daya serap siklus I ke siklus II 41.65%.

Dari pelaksanaan siklus I ke siklus II dilihat dari rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dilihat dari rata-rata, daya serap serta ketuntasan belajar yang diraih oleh peserta didik. Namun kalau kita lihat dari hasil belajar secara individu belum menunjukkan hasil yang optimal yakni masih ada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan serta peserta didik yang memperoleh hasil belajar sama dengan KKM.

Setelah dilakukannya refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus II maka pada siklus III diperoleh rata-rata nilai hasil belajar (*aspek kognitif*) siswa sebesar 92.22, daya serap 92.22, standar deviasi 8.08 dan ketuntasan belajar 100%. Daya Serap (DS) peserta didik pada siklus I dan siklus II berturut-turut sebesar: " "88.89%", dan "92.22%". Ketuntasan Belajar (KB) siswa pada siklus II sebesar: 94.44%, dan dengan persentase peningkatan daya serap siklus II 5.88%.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discoveri learning* dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu siswa kelas X MP semester ganjil tahun pelajaran 2023/2023. Ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi dari hasil keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar peserta didik dari aspek kognitif, serta respon peserta didik dalam pembelajaran.

Dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran *Discoveri learning* pada siklus I menunjukkan bahwa prosentase keberhasilan yang diperoleh adalah 96.32%, pada siklus II prosentase keberhasilan adalah sebesar 99.26%. Jika melihat kedua hasil perolehan dalam keterlaksanaan pembelajaran maka dapat dikatakan sangat baik.

Nilai rata-rata hasil belajar (*aspek kognitif*) peserta didik pada siklus I sebesar 76,67, daya serap sebesar 76.67 dengan standar deviasi 13.28, dengan ketuntasan klasikal siswa

sebesar 66.67%, nilai rata-rata prestasi belajar (*aspek kognitif*) siswa pada siklus II sebesar 88,89, daya serap 88,89 dengan standar deviasi 9,00 dan ketuntasan klasikalnya sebesar 94.44%. Secara kuantitas terjadi peningkatan aspek kognitif dari siklus I dan siklus II rata-rata sebesar 15.93 %, Daya serap 15.93 %, sedangkan ketuntasan belajar 41.65 %.

Dalam menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discoveri learning*, dianjurkan terlebih dahulu untuk mengeksplorasi masalah-masalah kontekstual mengenai materi yang akan dibelajarkan, agar dapat menumbuhkan motivasi dan ketertarikan siswa pada materi tersebut. Dalam penerapan model pembelajaran *Discoveri learning*, proses pembelajaran Pendidikan agama dan Budi Pekerti hendaknya lebih memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat aktif menemukan pengetahuan melalui berbagai sumber yang tersedia

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnie, 2005. Portofolio Dalam Pembelajaran IPS. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Barbara. J. Duch. Deborah E. allen and Harold B. White, III.2002. *Problem-based learning : preparing student succed in the 21 st century*. University of Dalaware. <http://www.podnetwork.org>
- Boud, D. and Feletti, G. 1997. *The challenge of problem based learning*. London. Kogan Page.
- Degeng, S.I.N. 2001. *Landasan dan wawasan pendidikan menuju pribadi unggul lewat pertinggian kualitas pembelajaran di perguruan tinggi*. Universitas Negeri Malang. LP3.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran Sains*. Jakarta: Puskur Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Standar kompetensi mata pelajaran Sains*. Jakarta: Dirjen Pendidikan.
- Ibrahim, M dan Nur, M. 2000. *Pengajaran berdasarkan masalah*. Surabaya;UNESA- University Press Surabaya.
- Ibrahim, M dan Nur, M. 2004. *Pengajaran berdasarkan masalah*. Surabaya;UNESA- University Press Surabaya.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual teaching and learning*. Thausand Oaks, California: Corwin Press, Inc.
- Nurhadi. 2002. Pendekatan kontekstual (*Contextual teaching and learning*). Jakarta: Depdiknas.
- Oemar Hamalik, 1990. Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito
- Santyasa, I.W. 2003. *Pembelajaran sains berbasis psikomotor berpikir sebagai alternatif implementasi KBK. (Seminar nasional teknologi pembelajaran)*. Disajikan dalam Seminar di hotel Inna Garuda, Yogyakarta 22-23 Agustus 2003.
- Suastra, I W. 2004. Belajar dan pembelajaran PKn. *Buku Ajar*. IKIP Negeri Singaraja.
- Suparno, P. 1997. *Filsapat konstruktivisme dalam pembelajaran*. Yogyakarta. Kanisius.
- Widodo, W. 2002. *Pengajaran dan pembelajaran kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Yastika, 2008. Metode Pembelajaran. Bandung: PT Remaha Rosdakarya